UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI BUSTANUL ATHFAL (BA) AISYIYAH MANGUNEGARA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:
ARIESTA ALFI NUR AZIZAH
NIM. 1423311041

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019

Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di BA Aisyiyah Mangunegara

Ariesta Alfi Nur Azizah

1423311041

ariestaalfi18@gmail.com

Abstrak

Motivasi merupakan dorongan dari dalam untuk mencapai suatu tujuan. Dalam proses pembelajaran siswa membutuhkan sebuah motivasi baik dari dalam maupun dari luar, pembelajaran merupakan kegiatan dimana siswa memperoleh materi pelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dan guru melakukan interaksi sehingga dapat dimanfaatkan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa sekaligus. Penelitian ini dilakukan di Bustanul Athfal (BA) Aisyiyah Mangunegara Purbalingga. Judul penelitian ini "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di BA Aisyiyah Mangunegara", memiliki rumusan bagaimana peningkatan motivasi belajar melalui kegiatan pra pembelajaran di BA Aisyiyah Mangunegara Purbalingga. Dengan tujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di BA Aisyiyah Mangunegara.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitiannaturalistik (*natural setting*). Adapun teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis dataterdiri atas sajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Siswa kelas A BA Aisyiyah Mangunegara sebagai subjek dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) khususnya pada siswa kelas A BA Aisyiyah Mangunegara dapat diberikan pada saat kegiatan pembelajaran. Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan dengan memberikan semangat, kondisi kelas yang kondusif, memberi penilaian, menumbuhkan minat, memberikan *reward*, mengetahui hasil, memberikan pujian, serta memberi ulangan.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Anak Usia Dini, Kegiatan Pembelajaran PAUD

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PENGESAHAN ..... **iii**

NOTA DINAS PEMBIMBING ..... **iv**

ABSTRAK ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATAPENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 14

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 14

D. Kajian Pustaka 15

E. Sistematika Penulisan 16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar 18

1. Pengertian Motivasi 18

2. Fungsi Motivasi 20

IAIN PURWOKERTO

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....22
4. Jenis-Jenis Motivasi Belajar.....23
5. Cara Menggerakkan Motivasi Belajar Siswa.....25
B. Anak Usia Dini.....31
1. Pengertian Anak Usia Dini.....31
2. Karakteristik Anak Usia Dini.....32
3. Pendidikan Anak Usia Dini.....34
4. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini.....39
C. Kegiatan Pembelajaran PAUD.....44
1. Kegiatan Pendahuluan.....47
2. Kegiatan Inti.....50
3. Kegiatan Penutup.....53

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....57
B. Tempat Penelitian.....57
C. Subjek dan Objek Penelitian.....58
D. Teknik Pengumpulan Data.....58
E. Teknik Analisis Data.....60

BAB IV UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI BA AISYIYAH MANGUNEGARA

A. Setting Penelitian.....62
1. Sejarah Berdirinya BA Aisyiyah Mangunegara.....62

IAIN PURWOKERTO

2. Identitas BA Aisyiyah Mangunegara 63
3. Visi, Misi, dan Tujuan BA Aisyiyah Mangunegara..... 64
4. Sarana Prasarana BA Aisyiyah Mangunegara 65
5. Keadaan Guru dan Siswa BA Aisyiyah Mangunegara 67
a. Keadaaan Guru BA Aisyiyah Mangunegara 67
b. Keadaan Siswa BA Aisyiyah Mangunegara 68
B. Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di BA Aisyiyah Mangunegara
1. Meningkatan Motivasi dengan Memberi Semangat 70
2. Meningkatan Motivasi dengan Kelas yang Kondusif 73
3. Meningkatan Motivasi dengan Memberi Angka dan Penilaian 77
4. Meningkatan Motivasi dengan Memberikan Pujian 79
5. Meningkatan Motivasi dengan Memberi Ulangan 81
6. Meningkatan Motivasi dengan Menumbuhkan Minat 83
7. Meningkatan Motivasi dengan Memberi Hadiah atau *Reward* 86
8. Meningkatan Motivasi dengan Mengetahui Hasil 88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 91
B. Saran 92
C. Penutup 93

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hassan Alwi, dkk dalam kamus besar bahasa Indonesia mengungkapkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun.[1] Usia ini merupakan usia yang sangat kritis dimana anak sedang mengalami masa *golden age.* Dimasa ini anak akan belajar banyak hal yang bersifat baru bagi dirinya, sehingga sebisa mungkin selalu tingkatkan ketertarikan dari dalam diri anak agar dia berhasil dalam belajar.

Manusia lahir tidak membawa apa-apa di dunia ini, maka dari itu setiap manusia mulai belajar sesuatu selama kehidupan. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[2] Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Bagi orang tua, anak merupakan harapan di masa depan, mereka rela melakukan segala sesuatu demi masa depan anak. Para orang tua akan merasa bangga bila anak mereka meraih kesuksesan, mereka bahkan sudah

[1]Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bemutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*, (yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 21.

[2] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,1995), hlm. 2.

menyiapkan pendidikan bagi anaknya sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki sekolah dasar dan kehidupan tahap berikutnya.[3]

Dengan memasukan anak pada pendidikan sejak dini orang tua mengharapkan sang anak memiliki kesiapan dengan dunia sekolah. Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.[4] Namun tidak sedikit pula para orang tua yang merasa takut dan menganggap pendidikan anak usia dini itu tidak terlalu penting, mereka khawatir anak-anak mereka akan merasa stress dan kehilangan masa bermain. Pemikiran para orang tua awam bahwa pendidikan anak usia dini hanya menghabiskan waktu sekolah hanya dengan bernyanyi.

IAIN PURWOKERTO

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelengggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan

[3]Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 3.

[4]Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),hlm. 17

kasar), kecerdasan, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual.[5] Untuk mencapai suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan anak usia dini tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2001 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun.

Menurut UU PA, anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi, belajar adalah hak anak, bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar.[6]

Salah satu lembaga pendidikan untuk anak usia dini adalah taman kanak-kanak (TK). Taman kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan formal anak usia dini setelah *play group.* Pendidikan anak usia dini bagi anak tidak terbatas pada taman kanak-kanak, tetapi juga bagi anak-anak usia 2-3 tahun hingga sebelum usia SD. Taman kanak-kanak sudah termasuk pendidikan formal dalam jajaran pendidikan dasar dan menengah. Hanya saja, TK tetap dikategorikan sebagai prasekolah untuk anak usia dini, sehingga

IAIN PURWOKERTO

[5]Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan...*, hlm. 7.
[6]Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 16.

tidak ada mata pelajaran yang mengikat untuk siswa, kecuali bermain dan bermain.[7]

Tidak sedikit pula orang tua bahkan para siswa merasa bahwa mereka memperoleh nilai yang kurang memuaskan dikarenakan guru yang tidak mampu mengajar, siswa yang tidak paham dengan penjelasan guru, soal–soal saat ujian yang dianggap sangat sulit sehingga siswa tidak mampu mengerjakan. Kemungkinan salah satu faktor yang mungkin dilupakan ialah kurangnya motivasi siswa dalam belajar sehingga kurang adanya dorongan dalam diri untuk mencapai suatu tujuan, tujuan yang ingin dicapai mulai dari memahami materi hingga pencapaian nilai yang diharapkan. Motivasi ialah kekuatan tersembunyi di dalam diri kita, yang mendorong kita untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas. Kadang kekuatan itu berpangkal pada suatu keputusan pada naluri, kadang pula berpangkal pada suatu keputusan rasional, tetapi lebih sering lagi hal itu merupakan perpaduan dari kedua proses tersebut.[8]

Karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias.[9] Dalam proses belajar jangan sekali-sekali memaksa anak, karena anak akan merasa tertekan. Tumbuhkan minat belajar dengan cara santai sebab dunia mereka adalah dunia bermain. Dengan suasana santai yang menyenangkan, anak akan tertarik dan senang melakukan kegiatan ini.[10] Kegiatan yang dimaksud adalah

IAIN PURWOKERTO

[7]Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini...,* hlm. 355.
[8]Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar,* (Jakarta:Rajawali Pers, 1991), hlm. 214.
[9]Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 16.
[10]Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 333.

kegiatan belajar. Menimbulkan motivasi pada siswa tidak selalu mudah, jika dalam diri siswa sudah memiliki tenaga pendorong cukup besar tanpa dari luar dia sudah berbuat (motif internal). Jika tenaga pendorong ini kecil sekali maka dibutuhkan motivasi dari luar, yaitu guru, orang tua, teman, lingkungan (motif eksternal). Selain motif internal dan eksternal, dibedakan pula motif instrinsik dan ekstrinsik. Motif instrinsik adalah tenaga pendorong yang sesuai atau berkaitan dengan perbuatan yang dilakukan, sedangkan motif ekstrinsik adalah tenaga pendorong yang berada di luar perbuatan atau tidak ada hubungan langsung dengan perbuatan yang dilakukannya, tetapi menjadi penyertanya.[11]

Dalam hidup seseorang memerlukan suatu dorongan dari dalam diri untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu sehingga akan mencapai suatu tujuan. Belajar akan lebih optimal jika memiliki dorongan atau motivasi untuk belajar. Oleh sebab itu, pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak.[12]Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan belajar seorang siswa dalam pembelajaran. Seorang siswa akan giat dalam belajar jika di dalam dirinya sudah memiliki motivasi belajar, mereka akan belajar dengan sungguh-sungguh.

Motivasi berasal dari kata motif. Motif atau biasa juga disebut dorongan atau kebutuhan merupakan sesuatu tenaga yang berada pada diri

[11]R. Ibrahim dan Nana Syaodah, *Perencanaan Pengajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 28.

[12]Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Awal SD/MI,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2013), hlm. 77.

IAIN PURWOKERTO

individu atau siswa yang mendorongnya untuk berbuat mencapai suatu tujuan.[13] Jadi, setiap siswa diharapkan memiliki sebuah motivasi dalam dirinya, motivasi tersebut dapat dari dalam dirinya maupun berasal dari luar.

Namun adalah kekeliruan apabila motivasi dianggap sebagai pra syarat mutlak untuk kegiatan belajar. Lebih baik motivasi itu dianggap sebagai kemauan biasa untuk memasuki suatu situasi belajar. Tidak perlu kita menunda suatu kegiatan belajar sampai ada motivasi yang tepat untuk belajar.[14]

Aktivitas atau tugas-tugas yang dikerjakan siswa hendaknya menarik minat siswa, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya.[15]

Motivasi belajar akan lebih baik jika diberikan sejak dini kepada anak, karena motivasi juga dibutuhkan pada proses pembelajaran anak usia dini. Apalagi anak usia dini memiliki karakteristik salah satunya yaitu daya perhatian yang pendek, anak kecenderungan memiliki perhatian yang pendek, kecuali pada hal-hal intrinsik yang menyenangkan. Ia masih sulit duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, Berg (2008) berpendapat, bahwa sepuluh menit merupakan waktu yang wajar bagi anak berusia lima tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.[16] Dengan begitu maka anak sangat membutuhkan motivasi dalam belajar agar mereka selalu bersemangat dalam mengikuti aktivitas belajar

IAIN PURWOKERTO

[13]Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran...*, hlm. 27-28.
[14]Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar...*, hlm. 214.
[15]Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran...*, hlm. 27.
[16]R. Ibrahim dan Nana Syaodah, *Perencananaan...*, hlm. 15.

mengajar. Mencari perhatian siswa dengan sesuatu yang menarik, sehingga siswa akan merasa senang selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar bagi siswa dalam belajar. Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang tenaga pendidik yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa.

Pembelajaran sebagai jantungnya kurikulum memiliki makna tidak sekedar realisasi dari sebuah rencana. Di dalam pembelajaran akan tercermin upaya profesional guru dalam mengerahkan segala potensi agar bisa menciptakan iklim pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan anak.[17]

Proses pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas dan interaksi antar siswa dan guru yang dikendalikan melalui perencanaan pembelajaran. Proses pembelajaran perlu ditempuh melalui prosedur yang sistematis dan sistematik. Pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran untuk anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak aktif, senang dan bebas memilih. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, menurut Sujiono pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan

[17] Een Y. Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajara PAUD,* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 85.

IAIN PURWOKERTO

yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oeh anak.[18]

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran bagaimana kondisi kesiapan siswa, kesiapan untuk awal kegiatan maupun pada saatproses pembelajaran. Secara umum kesiapan belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia temukan. Kesiapan seringkali disebut dengan "*readiness"*. Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apablia di dalam dirinya sudah terdapat *"readiness"* untuk mempelajari sesuatu.[19] Bagi siswa dibutuhkan kesiapan agar mereka siap dan mampu mengikuti pembelajaran.

Karena kesiapan siswa dalam belajar sangat penting sehingga guru harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan. Salah satu faktor kesiapan yaitu adanya motivasi sehingga jika sudah terdapat motivasi, siswa akan terdorong untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Pemberian motivasi dapat diberikan guru dalam kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran tematik. Fungsinya terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang

IAIN PURWOKERTO

[18] Novan Ardy Wiyani, *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 89.

[19] Kesiapan Belajar dalam *http:/digilib.unils.ac..id/1311/BAB%25202.pdf&ved=2ahUKEwiKiOum3P7fAhUOT48KHYzvCGwQFjAAegQIBxAB&usg=AovVaw1zYU6Vhu1-At9tnYE1nRz&cshid=1548068561182* diakses pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 20:01 WIB.

efektif, yang memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.[20] Dalam kegiatan pendahuluan ini akan terjalin interaksi antara guru dan murid. Contoh kegiatan pendahuluan yaitu anak akan menceritakan pengalaman, menyanyi, melakukan kegiatan fisik sesuai dengan tema.[21] Dengan begitu diharapkan anak akan lebih aktif dalam proses belajar.

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran sering pula disebut dengan pra-instruksional. Fungsi kegiatan tersebut utamanya adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran akan berhasil dengan baik apabila guru dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif. Kondisi belajar tersebut harus dimulai dari tahap pendahuluan atau awal pembelajaran. Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan awal dalam pembelajaran yang ditujukan untuk memfokuskan perhatian, membangkitkan motivasi sehinga peserta didik siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.[22]

Dalam interaksi belajar-mengajar terjadi proses pengaruh-mempengaruhi. Bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru.[23] Dalam jenjang pendidikan PAUD interaksi antara guru dan siswa dapat dimulai saat kegiatan pendahuluan.

Sesuai dengan namanya, bahwa kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan

IAIN PURWOKERTO

[20]Trianto, *Desain Pengembangan...*,hlm. 217.
[21]Trianto, *Desain Pengembangan...*, hlm. 220.
[22]Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 120.
[23]Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran...*, hlm.31.

dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.[24]Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menyiapkan siswa bahwa mereka siap menerima materi pembelajaran dan segala aktivitas di dalamnya.

Setelah melakukan kegiatan pendahuluan selama kurang lebih selama 30 menit siswa akan memulai kegiatan pembelajaran atau sering disebut dengan kegiatan inti.

Kegiatan inti merupakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran tematik yang menekankan pada proses pembentukan pengalaman belajar peserta didik (*learning experience)*.[25] Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatif, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan pengembangan fisik serta psikologi peserta didik.[26] Dalam hal kemandirian contoh kegiatannya seperti siswa yang mengerjakan tugas tanpa bantuan guru, mereka mengerjakan tugas masing-masing sesuai kemampuan.

Dalam kegiatan ini siswa akan memulai proses pembelajaran dengan adanya penjelasan guru tentang materi tema atau subtema serta pemberian tugas kepada siswa. Karena, kegiatan intimerupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran.[27]Aspek perkembangan yang harus dicapai siswa banyak terdapat dalam kegiatan inti, sehingga siswa dalam menyelesaikan tugas

IAIN PURWOKERTO

[24]Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran...*, hlm. 217.

[25] Trianto, *Desain Pengembangan...*, hlm. 218.

[26] FW Zakaria, *BAB II Landasan Teori* dalam http://repository.unpas.ac.id/13565/4/BAB%202.pdf diakses pada tanggal 19 Januari 2019 pukul 17.20 WIB.

[27] Een Y. Haenilah, *Kurikulum dan Pembelejaran PAUD*, (Yogyakarta: Media Akademia, 2015), hlm. 100.

dibutuhkan adanya motivasi sehingga dalam pengerjaannya akan tercapai tujuan belajar yang diinginkan. Pada kegiatan ini, siswa difokuskan pada kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis, dan hitung.[28]Pemberian materi tentang baca, tulis, dan hitung kepada siswa hanya sekadar pengenalan, sehingga tidak terlalu memberatkan siswa, namun mereka tetap siap untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Jika kegiatan pendahuluan dan inti dilaksanakan setelah jam masuk hingga sebelum istirahat maka, kegiatan akhir atau penutup pada pembelajaran dilaksanakan setelah jam istirahat. Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan unuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.[29]

Pada kegiatan penutup guru akan mengulas kegiatan pada hari itu kemudian akan memberikan sedikit materi untuk besok hari, agar siswa siap dengan materi baru. Kegiatan penutup selain berperan untuk menguatkan hasil update pengalaman lama, menjadi pengalaman baru, juga suatu saat pengalaman ini akan menjadi pengalaman lama yang akan di*update* pada pembelajaran-pembelajaran berikutnya. [30]

Namun, kegiatan akhir dalam pembelajaran terpadu tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai

IAIN PURWOKERTO

[28] Een Y. Haenilah, *Kurikulum dan...*, hlm. 219.
[29] FW Zakaria, *BAB II Landasan Teori* dalam http://repository.unpas.ac.id/13565/4/BAB%202.pdf diakses pada tanggal 19 Januari 2019 pukul 17.20 WIB.
[30] Een Y.Haenilah, *Kurikulum dan Pembelajaran..., hlm. 101.*

kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut.[31]Selain itu, pada kegiatan penutup terkadang siswa tetap mengerjakan tugas seperti menulis di buku, untuk melengkapi kecapaian aspek perkembangan pada hari itu.

John Dewey (1916) menekankan bahwa "oleh karena belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan murid-murid untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari murid-murid sendiri. Guru adalah pembimbing dan pengarah, yang mengemudikan perahu, tetapi tenaga untuk menggerakan perahu tersebut haruslah berasal dari mereka atau murid yang belajar". Jadi, para murid harus didorong dan dirangsang untuk belajar bagi diri mereka sendiri, dan tugas guru yang sebenarnya adalah menjamin bahwa murid-murid menerima tanggung jawabnya sendiri untuk belajar dengan mengembangkan sikap dan rasa antusiasme untuk keperluan ini.[32] Dengan kata lain guru menjamin bahwa siswanya bertanggung jawab dengan belajar serta memiliki rasa antusiasme. Pentingnya motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat membantu atau melakukan berbagai bentuk tindakan kepada siswa dalam belajar.

Melihat pentingnya motivasi belajar bagi siswa, para guru di BA Aisyiyah Mangunegara melakukan upaya-upaya dalam meningkatkan motivasi siswa. Upaya-upaya tersebut dilaksanakan saat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

IAIN PURWOKERTO

[31] Trianti, *Desain Pengembangan...*, hlm. 219.
[32]Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar...*, hlm. 31.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di BA AisyiyahMangunegara, didapatkan bahwa di sekolah tersebut terdapat kegiatan awal yang diisi dengan kegiatan bernyanyi, bertepuk tangan, dan membahas tema untuk hari itu.

Saat kegiatan inti siswa semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Mereka berusaha menyelesaikan tugas sesuai tema pada hari itu dengan baik. Mengulang kembali materi pada hari itu serta membahas sedikit tema atau materi untuk hari berikutnya guru lakukan saat kegiatan penutup.

Selama proses pembelajaran tersebut guru memberikan upaya-upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa dalam belajar merasa semangat dan senang.

Sesuatu yang menarik dari sekolah ini kegiatan awal dilaksanakan dengan duduk melingkar di tikar bersama guru, membuat anak merasa santai sebelum memulai kegiatan pembelajaran selama sehari. Bentuk duduk melingkar ini memberikan kedekatan antara siswa yang satu dengan yang lain. Setelah kegiatan pendahuluan selama kurang lebih 30 menit kemudian anak kembali ke kursi masing-masing dan memulai kegiatan pembelajaran, saat mengerjakan tugas pun siswa akan dibebaskan memilih akan mengerjakan di meja atau di tikar. Kegiatan penutup menjadi kegiatan terakhir siswa duduk rapi di kursi agar memudahkan guru dalam pengondisian sebelum pulang.

IAIN PURWOKERTO

Dari latar belakang itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di BA Aisyiyah Mangunegara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di BA Aisyiyah Mangunegara?".

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di BA Aisyiyah Mangunegara.

2. Manfaat Penelitian

   Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a) Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pembaca tentang upaya meningkatkan motivasi belajar pada anak usia dini.
   b) Untuk memberikan pedoman dan bimbingan kepada para pendidik, dan orangtua dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini.
   c) Agar anak mempunyai motivasi dalam belajar sejak dini

IAIN PURWOKERTO

D. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan skripsi peneliti menemukan referensi yang dijadikan sebagai bahan kajian mengenai teori-teori yang mendukung dari penelitian yang peneliti angkat, diantaranya adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Victor Jimmi (2017) dengan judul "*Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Palembang".* Penelitian ini menunjukan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang berprestasi, sangat memiliki peran tinggi dalam memotivasi belajar siswa yaitu dengan selalu memberikan perhatian dan kasih sayang serta waktu yang cukup untuk anak-anaknya.

Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang motivasi belajar siswa, sedangkan perbedaannya yaitu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan peran serta orang tua pada siswa madrasah, sedangkan penulis meneliti pada kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan motivasi anak usia dini.

IAIN PURWOKERTO

Skripsi yang ditulis oleh Ristawati (2017) dengan judul *"Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Sinjai".* Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan media pembelajaran tergolong dalam kategori baik yang ditinjau dari indikator media visual, media audio dan media audio visual. Tingkat motivasi belajar siswa tergolong sangat

tinggi yang ditinjau dari indikator menggairahkan siswa, memberikan harapan realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku siswa.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan peneliti yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang motivasi belajar siswa, namun peningkatan motivasi melalui media pembelajaran pada siswa SMA sedangkan yang akan penulis teliti yaitu melalui kegiatan pembelajaran pada anak usia dini.

Skripsi selanjutnya adalah skripsi Nurlaela Lutfiana (2016) dengan judul *"Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Ma'arif NU 02 Babakan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas"*. Penelitian ini mengenai peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain dengan memperhatikan proses belajar anak, memberikan pengertian bahwa dengan belajar cita-cita anak akan tercapai, memberikan hadiah dan hukuman, dan menyediakan fasilitas belajar.

Skripsi tersebut memiliki kesamaan yaitu membahas tentang motivasi belajar siswa, namun pada skripsi tersebut peran orang tua sebagai mediatornya sedang penulis kepada kegiatan pembelajaran.

IAIN PURWOKERTO

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan terdiri dari lima bab, uraian dari masing-masing bab sebagai berikut:.

Bab I yaitu tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II yaitu tentang Landasan Teori mengenai penelitian yang terdiri dari tiga sub bab. Bab pertama membahas tentang motivasi belajar, bab kedua membahas tentang anak usia dini, dan bab ketiga membahas tentangkegiatan pembelajaran PAUD.

Bab III yaitu tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV yaitu tentang gambaran umum BA Aisyiyah Mangunegara Purbalingga, penyajian data dan analisis data.

Bab V yaitu tentang penutup yang berisi tentang kesimpulan dari hasil pelaksanaan, saran, dan kata-kata penutup.

Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup penulis.

IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan peneliti mengenai upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di BA Aisyiyah Mangunegara, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Setiap siswa mengharapkan hasil belajar yang baik, sehingga diperlukannya motivasi belajar agar siswa mempunyai dorongan dalam diri mereka dalam mencapai tujuan tersebut. Terdapat berbagai banyak upaya dalam meningkatkan motivasi belajar khususnya bagi anak usia dini. Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, guru melakukannya saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pemberian semangat kepada siswa dalam belajar, menciptakan kelas yang kondusif, peningkatan minat belajar pada siswa, memberikan penilaian, pemberian penghargaan pada siswa berupa hadiah dan pujian, dan memberikan ulangan, serta menampilkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. Upaya meningkatkan motivasi belajar ini dilakukan saat kegiatan pembelajaran karena guru memiliki banyak waktu bersama murid, dan pemberian upaya tersebut dapat disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.

IAIN PURWOKERTO

Jadi, dengan kegiatan pembelajaran guru dapat memberikan upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka peneliti menyumbangkan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut. Adapun saran-saran yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

   Sebagai wakil sekolah hendaknya dalam upaya peningkatan motivasi belajar siswa, dapat menambah strategi yaitu:

   a. Membuat suatu program kegiatan yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa
   b. Bekerja sama dengan beberapa pihak yang mampu membantu meningkatkn motivasi belajar siswa

2. Guru Kelas

   Guru kelas dapat memberikan *reward* kepada siswa dengan jumlah kehadiran banyak setiap bulannya atau setiap tiga bulan sekali jika terlalu memberatkan.

   Untuk guru kelas A mampu membujuk siswa untuk dapat mengikuti kegiatan pra pembelajaran.

3. Peneliti Selanjutnya

   Semoga senantiasa menjadi inspirasi bagi penulis lainnya yang peduli dengan motivasi belajar anak usia dini.

IAIN PURWOKERTO

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah membimbing dan memberi kemudahan kepada peneliti, peneliti yakin tanpa kuasa-Nya penulisan skripsi ini tidak dapat diseesaikan, serta dapat berjalan lancar tanpa suatu hembatan yang berarti. Mudah-mudahan upaya dan ikhtiar peneliti ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta bagi ilmu pengetahuan pada umumnya, serta dapat bermanfaat bagi peneliti.

Demikian apa yang dapat peneliti paparkan dalam penelitian ini, terlepas dari banyaknya kesalahan dan kekurangan, semoga dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan pembaca lainnya. Aamiin.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Fattah Abu Ghuddah. 2005. *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah s.a.w*. terj. Sumedi dan R. Umi Baroroh. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ajeng Yusriana. 2012. *Kiat-kiat Menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak-anak.* Yogyakarta: Diva Press.

Diana Muftah. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini.* Jakarta: Prenada Media Group.

Dimyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Een Y. Haenilah. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD.* Yogyakarta: Media Akademi.

Haris Herdiansyah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.

Ibrahim dan Nana Syaodih. 1996. *Perencanaan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Ivor K. Davies. 1991. *Pengelolaan Belajar.* Jakarta: CV. Rajawali.

JS. Husdarta dan Yudha M. Saputra. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.* Bandung: Alfabeta.

Lexy J. Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lilis Madyawati. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak.* Jakarta: Prenada Media Group.

M. Fadlillah dkk. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan.* Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.

M. Zubaid Nurul Yaqin. 2009. *Al-Quran sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia: Upaya Mencetak Anak Didik yang Islami.* Malang: UIN Malang Press.

Maimunah Hasan. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Diva Press.

Maja Pitamic. 2013. *Child's Play Permainan dan Aktivitas Montessori untuk Bayi dan Batita Anda.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.* Yogyakarta:

IAIN PURWOKERTO

Muhammad Fadlillah. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD: Panduan untuk Pendidik, Mahasiswa, & Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muhammad Sa'id Mursi. 2001. *Seni Mendidik Anak,* terj. Gazira Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Mukhtar Latif, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi.* Jakarta: Kencana Prenada Media group.

Novan Ardy Wiyani. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Novan Ardy Wiyani. 2012. *Format PAUD Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Novan Ardy Wiyani. 2105. *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB/RA.* Yogyakarta: Gava Media.

Novitawati. 2013. "Kesiapan Sekolah Anak Taman Kanak-Kanak Berbasis Model Pembelajaran Sentra", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.* Vol. 7, No. 1.

Oemar Hamalik. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksaraa.

Oemar Hamalik. 2011. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Retno Palupi, dkk. 2014. "Hubungan antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Kinerja Guru dalam Mengelola Kegiatan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Pacitan". *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran,* Vol. 2, No. 2.

Sadirman. 2007. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Siti Suprihatin.2015. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Vol. 3, No. 1.

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sukarsimin. 1996. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta.

Suyadi. 2014. *Manajemen PAUD TPA-KB-TK-RA: Mendirikan, Mengelola, dan Mengembangkan PAUD (Penidikan Anak Usia Dini).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

IAIN PURWOKERTO

Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syardiansah. 2016. "Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen", *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, Vol. 5, No. 1.

Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

FW Zakaria, *BAB II Landasan Teori* dalam http://repository.unpas.ac.id/13565/4/BAB%202.pdf diakses pada tanggal 19 Januari 2019 pukul 17.20 WIB.

Kesiapan Belajar *dalam https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http:/eprints.uny.ac.id/7806/3/BAB%25202-08403241027.pdf diakses padatanggal 20 Januari pukul 20:17 WIB.*

Kesiapan Belajar dalam *http:/digilib.unils.ac..id/1311/BAB%25202.pdf&ved=2ahUKEwiKiOum3P7fAhUOT48KHYzvCGwQFjAAegQIBxAB&usg=AovVaw1zYU6Vhu1-At9tnYE1nRz&cshid=1548068561182* diakses pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 20:01 WIB.

Kesiapan Belajar dalam *http://M3P7fAhUOT48KHYzvCGwQfADegQIBRAB&usg=A)vVaw2M6Dy08HKztfw-tS8WRQ23&cshid=1548068939609* diakses pada tanggal 20 Januari 2018 pukul 18:27 WIB.

Rohmatiningsih, *BAB II Landasan Teori* dalam http://eprints.walisongo.ac.id/1664/3/093511034_Bab2.pdf diakses pada tanggal 19 Januari 2019 pukul 18.14 WIB.

SDN Kota Baru 2 Kota. 2012. "Strategi Pembelajaran dengan Metode Pemberian Pujan" dalam https://www.google.com/amp/s/sdnkotabaru2bekasi.wordpress.com/2012/07/16/strategi-pembelajaran-dengan-metode-pemberian-pujian-reward/amp/ diakses pada 10 Desember 2018 pukul 21:16 WIB.

T Gustus. 2012. "Pengertian Minat" dalam https://eprints.uny.ac.id/7795/3/bab%202%20-05503241026.pdf diakses pada tanggal 10 Desember 2018, pukul 20:11 WIB.

Unik Ambar Wati. "Pelaksanaan Pembelajaran yang Kondusif dan Efektif" dalam staffnew.uny.ac.id diakses pada tanggal 10 Desember 2018 pukul 20:54 WIB.

Widhi Kurniawati. 2012. "Upaya Meningkatkan Motivasi melalui Pemberian Hadiah" dalam repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2220/3/T1_2920106_BAB%20ll.pdf diakses pada 10 Desember 2018 pada pukul 21:34 WIB.

Z Aga. 2014. BAB II Kajian "Teori Kesiapan Belajar" dalam http://*repository.uinsuska.ac.id/5280/3/BAB%20II.pdf* diakses pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 20:38 WIB

IAIN PURWOKERTO